

Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama

Siti Imro'atun

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Paciran, Jl. Raya Paciran No. 240, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia 62264

E-mail: ihikmah99@gmail.com

Artikel diterima: 27 Maret 2017; direvisi 29 Mei 2017; disetujui 19 Juni 2017

Abstract: This is an experimental study which describes the effectiveness of group counseling treatment in increasing student's confidence. The subject of this study is IX grade students of Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Paciran, Lamongan, East Java. The subject which can be said as sample of the study were collected using purposive sampling. They were divided into two groups namely experiment group and control group. Both group was given different treatment and the result of those treatments were examined using Wilcoxon Signed Ranks Test. The result shows that group counseling treatment can improve student's confidence.

Keywords: group counseling treatment; student's confidence; wilcoxon signed ranks

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental tentang efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Subjek penelitian yang juga merupakan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Subjek kemudian dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut kemudian diberikan perlakuan yang berbeda dan hasil dari perlakuan tersebut diuji dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kata kunci: layanan konseling kelompok; kepercayaan diri siswa; *wilcoxon signed ranks*

Kepercayaan diri merupakan satu bagian yang tidak dapat dilepaskan dari para siswa di sekolah. Kepercayaan diri tersebut merupakan salah satu faktor pendukung bagi para siswa untuk mewujudkan cita-cita mereka. Siswa yang memiliki kepercayaan diri, juga memiliki beberapa sikap diantaranya antusias, belajar keras, memiliki motivasi yang tinggi, dan tidak mudah menyerah (Bong, 2002).

Kepercayaan diri adalah mengetahui apa yang diharapkan dan keyakinan memiliki kemampuan untuk dapat mencapai ekspektasi tersebut (Jackson, 2011). Dengan kata lain, kepercayaan diri merupakan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa untuk meraih harapan atau cita-cita yang diinginkannya.

Tingkatan kepercayaan diri dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah (Mruk, 2006). Tingkatan kepercayaan diri pada siswa dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan belajar mengajar, kegiatan berinteraksi dengan guru maupun teman, kegiatan individu siswa, dan kegiatan lainnya. Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memberikan dampak yang positif bagi dirinya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Kepercayaan diri yang diyakini akan memberikan dampak yang positif pada siswa kenyataannya belum dimiliki oleh semua siswa di sekolah-sekolah. Kondisi ini ditemukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Paciran. Banyak siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri. Hal ini terlihat dari ditemukannya beberapa siswa yang terlihat selalu murung, tidak fokus, tidak memiliki semangat ketika di kelas. Mereka juga jarang terlihat bersosialisasi dengan teman-temannya. Kondisi seperti ini ternyata disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh para siswa.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung memasrahkan dirinya pada orang lain baik dalam tindakan maupun dalam berpendapat (Carthy & Jameson, 2016). Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan memiliki sikap-sikap berikut: (1) tidak memiliki kepercayaan diri dalam bertindak; (2) cenderung pasrah; (3) tidak memiliki kepercayaan diri dalam berpendapat; (4) cenderung diam (Carthy & Jameson, 2016).

Dari semua gejala yang telah disebutkan di atas, kurangnya kepercayaan diri dapat diatasi dengan meyakinkan siswa bahwa mereka harus mulai yakin pada dirinya sendiri (Okpa, 2011). Dengan mulai menaruh keyakinan pada dirinya sendiri, siswa akan mampu melewati krisis kepercayaan diri ini dan mulai menemukan kepercayaan dirinya.

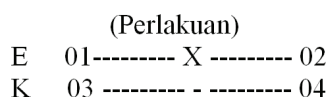
Peningkatan kepercayaan diri pada siswa SMP dapat dilakukan melalui layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok (Luddin, 2010). Layanan ini dilakukan agar para siswa dapat memiliki kepercayaan diri sehingga akan mampu untuk menghadapi masa depan mereka nantinya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas layanan kelompok dalam membangun kepercayaan diri siswa SMP.

Adapun pemberian tindakan yang berupa layanan konseling kelompok akan dapat diketahui efektifitasnya bila dibandingkan dengan layanan yang lain. Dalam hal ini layanan pembandingan yang digunakan adalah layanan informasi. Layanan informasi adalah pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (Azam, 2016). Dengan kata lain, layanan informasi dapat dilakukan melalui banyak media seperti media cetak maupun elektronik; layanan informasi juga dapat memanfaatkan film yang ada kaitannya dengan kasus yang sedang dihadapi oleh para siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan rancangan eksperimen semu. Rancangan penelitian eksperimen semu yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. *Nonequivalent Control Group Design* merupakan desain yang digunakan pada penelitian kelompok-kelompok yang tidak sama satu sama lain di awal penelitian; lebih lanjut, mereka memiliki pengalaman yang berbeda dalam penelitian itu sendiri (Goodwin, 2010). Secara singkat, *Nonequivalent Control Group Design* dapat dilihat pada gambar 1.

Penelitian ini merupakan suatu tindakan dengan memberikan *treatment* yang berbeda ketika di awal penelitian. Dikatakan memberikan *treatment* berbeda karena dalam penelitian ini akan dibuat dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yang terdiri atas siswa-



Gambar 1 The Nonequivalent Control Design (Yusuf dalam Irdanelli, Neviyarni, & Syahniar, 2015)

Keterangan:

K: Kelompok Eksperimen

E: Kelompok Kontrol

X: Perlakuan berupa layanan konseling kelompok

- : Tanpa perlakuan layanan konseling kelompok, tetapi diberikan layanan informasi

siswa yang mendapatkan layanan konseling kelompok. Kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang mendapatkan layanan informasi. Dari dua kelompok dengan layanan yang berbeda tersebut, nantinya akan diketahui tingkat efektifitas terhadap layanan konseling kelompok.

Dua kelompok yang berbeda tersebut merupakan subjek dalam penelitian ini. Keduanya dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu (Vaughn, Schumm, & Sinagub, 1996). Secara lebih spesifik, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Paciran tahun ajaran 2016/2017. Para siswa tersebut merupakan siswa dari kelas A yang berjumlah 5 orang; B berjumlah 3 orang; C berjumlah 7 orang; dan D berjumlah 5 orang. Secara keseluruhan, subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang nantinya akan dibagi dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang.

Lebih lanjut, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kuesioner dalam bentuk *non-test*. Kuesioner yang disebar pada siswa terdiri atas beberapa pertanyaan yang harus diisi oleh para siswa. Dalam kuesioner tersebut disediakan lima pilihan jawaban yaitu sangat tepat, tepat, kurang tepat, tidak tepat, dan sangat tidak tepat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa.

Melalui kuesioner yang disebar pada siswa tersebut data dalam penelitian ini terkumpul. Setelah pengumpulan data dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam analisis data digunakan teknik analisis nonparametrik dengan menggunakan rumus uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Mendefinisikan *Wilcoxon Signed Ranks Test* seperti sebuah pengujian yang dilakukan pada subjek yang sama dengan dua kondisi dan petunjuk yang berbeda (Kantowitz, Roediger III, & Elmes, 2014). Analisis nonparametrik digunakan untuk mengukur signifikansi perbedaan antara dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Lebih lanjut, melalui uji statistik yang dilakukan dapat dilihat adakah hubungan perbedaan median dari suatu observasi berpasangan dengan memperhitungkan besarnya selisih-selisih dari dua observasi yang bersesuaian.

HASIL

Hasil dalam penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang didapat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Berikut akan diuraikan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Hasil Pre-test

Hasil *pre-test* merupakan hasil yang didapat dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang belum mendapatkan layanan atau perlakuan apapun. Hasil ini didapat dari hasil kuesioner yang telah mereka isi dan disajikan dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen rata-rata memiliki tingkat kepercayaan diri kurang sedangkan kelompok kontrol memiliki tingkat kepercayaan diri cukup. Dengan merujuk pada hasil *pre-test* kedua kelompok tersebut, dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, karena tidak ada satupun hasil dari *pre-test* dari dua kelompok tersebut yang menunjukkan hasil di atas cukup memiliki kepercayaan diri.

Hasil *pre-test* kedua kelompok masih berada pada tingkatan rendah. Kondisi ini adalah kondisi awal dimana kedua kelompok belum mendapatkan tindakan apapun.

Hasil Post-test

Hasil *post-test* diperoleh dari hasil pengisian kuesioner setelah kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) mendapatkan tindakan. Kelompok eksperimen mendapatkan lima kali layanan konseling kelompok, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan layanan konseling kelompok, mereka hanya mendapatkan lima kali layanan informasi. Pada tabel 2 disajikan hasil *post-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1 Hasil Pre-test Kondisi Kepercayaan Diri Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kode	Kepercayaan diri Siswa			
	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	80	Kurang memiliki kepercayaan diri	80	Kurang memiliki kepercayaan diri
2	75	Kurang memiliki kepercayaan diri	80	Kurang memiliki kepercayaan diri
3	75	Kurang memiliki kepercayaan diri	75	Kurang memiliki kepercayaan diri
4	75	Kurang memiliki kepercayaan diri	100	Cukup memiliki kepercayaan diri
5	70	Kurang memiliki kepercayaan diri	105	Cukup memiliki kepercayaan diri
6	70	Kurang memiliki kepercayaan diri	100	Cukup memiliki kepercayaan diri
7	70	Kurang memiliki kepercayaan diri	95	Cukup memiliki kepercayaan diri
8	65	Kurang memiliki kepercayaan diri	95	Cukup memiliki kepercayaan diri
9	90	Cukup memiliki kepercayaan diri	90	Cukup memiliki kepercayaan diri
10	95	Cukup memiliki kepercayaan diri	90	Cukup memiliki kepercayaan diri

Hasil *post-test* kedua kelompok yang tersaji pada tabel 2 menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Kelompok eksperimen rata-rata memiliki tingkat kepercayaan diri yang masuk kategori tinggi sedangkan kelompok kontrol rata-rata memiliki tingkat kepercayaan diri sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi setelah mendapatkan tindakan layanan konseling kelompok. Sementara itu, kelompok kontrol belum mampu memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dikarenakan kelompok ini hanya mendapatkan layanan informasi semata.

$$R = \frac{n(n+1)}{2} = \frac{10(11)}{2} = 55$$

- T hitung = 55
- T tabel (pada $\alpha=5\%$ dan $N=10$)=8
- T hitung > T tabel $\rightarrow 55 > 8$, maka:
- H_0 ditolak, \rightarrow Terdapat perbedaan signifikan

Nilai total diambil dari nilai *rank* dengan tanda yang paling sedikit. Karena semua tanda adalah +, maka semua nilai tersebut dijumlahkan.

Hasil uji *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* disajikan dalam tabel 3. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan setelah pemberian tindakan sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak. Perbedaan yang signifikan tersebut terlihat pada perbedaan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh kedua kelompok. Kelompok eksperimen memiliki tingkat kepercayaan diri rata-rata tinggi sedangkan kelompok kontrol memiliki tingkat kepercayaan diri rata-rata sedang.

Tabel 2. Hasil Post-test Kondisi Kepercayaan Diri Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kode	Kepercayaan diri Siswa			
	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	115	Memiliki kepercayaan diri sedang	90	Cukup memiliki kepercayaan diri
2	115	Memiliki kepercayaan diri sedang	90	Cukup memiliki kepercayaan diri
3	140	Memiliki kepercayaan diri tinggi	90	Cukup memiliki kepercayaan diri
4	145	Memiliki kepercayaan diri tinggi	110	Cukup memiliki kepercayaan diri
5	145	Memiliki kepercayaan diri tinggi	115	Memiliki kepercayaan diri sedang
6	145	Memiliki kepercayaan diri tinggi	110	Memiliki kepercayaan diri sedang
7	145	Memiliki kepercayaan diri tinggi	110	Memiliki kepercayaan diri sedang
8	145	Memiliki kepercayaan diri tinggi	115	Memiliki kepercayaan diri sedang
9	150	Memiliki kepercayaan diri tinggi	115	Memiliki kepercayaan diri sedang
10	150	Memiliki kepercayaan diri tinggi	115	Memiliki kepercayaan diri sedang

Tabel 3 Hasil Uji Pre-Test dan Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dengan Menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test

Kode (n)	Kepercayaan diri Siswa					
	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	Skor pre-test (Spr)	Skor post-test (Spt)	Selisih (Spt-Sps)	Skor pre-test (Spr)	Skor post-test (Spt)	Selisih (Spt-Sps)
1	80	115	35	80	90	10
2	75	115	40	80	90	10
3	75	140	65	75	90	15
4	75	145	70	100	110	10
5	70	145	75	105	110	5
6	70	145	75	100	110	10
7	70	145	75	95	110	15
8	65	145	80	95	115	20
9	90	150	60	90	115	25
10	95	150	55	90	115	25

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini terkait dengan hipotesis yang ada dan keterkaitannya dengan hasil uji statistik serta keterkaitannya dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dua teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepercayaan diri dari Bong (2002) dan kurangnya kepercayaan diri dari Carthy & Jameson (2016). Dalam penelitian ini dirumuskan dua hipotesis yang dilakukan pembenarannya melalui uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri para siswa yang masuk dalam kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mendapatkan layanan konseling kelompok. Dalam hipotesis pertama dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup berarti pada tingkat kepercayaan diri para siswa setelah mendapatkan layanan konseling kelompok. Hal ini terlihat pada hasil pengisian kuesioner sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok. Hasil kuesioner tersebut kemudian diujikan dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Setelah dilakukan pengujian terhadap data, terlihat perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dari selisih skor sebelum pemberian tindakan dan sesudah pemberian tindakan. Pada kelompok eksperimen, perbedaan nilai sangat terlihat. Mereka mengalami kenaikan rata-rata sebesar 65 poin. Lebih lanjut, berdasarkan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, H_0 ditolak, yang artinya bahwa pemberian layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa khususnya pada kelompok eksperimen.

Dengan merujuk pada hasil uji data, dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri siswa meningkat setelah pemberian layanan konseling kelompok. Kondisi ini terjadi karena selama lima kali layanan konseling kelompok, para siswa diberikan berbagai *treatment* untuk mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selama masa layanan konseling kelompok, konselor tidak hanya semata memberikan informasi pentingnya kepercayaan diri tetapi juga melibatkan siswa sepenuhnya. Keterlibatan siswa dalam layanan konseling kelompok adalah berupa *moment* berbagi pengalaman dengan anggota kelompok lainnya. Para siswa sepenuhnya diberikan waktu untuk berbagi pengalaman dengan siswa lainnya. Kegiatan ini membantu para siswa untuk melepaskan beban mereka. Setelah para siswa selesai mengemukakan pengalaman mereka masing-masing, mereka mendapatkan umpan balik dari siswa lainnya. Waktu berbagi pengalaman dan umpan balik menjadikan para siswa memiliki rasa bahwa siswa lainnya pun saling memberikan penguatan terhadap dirinya. Selama sesi ini berlangsung, konselor membiarkan para siswa untuk saling bertukar gagasan dan tentunya konselor masih berperan untuk menyisipkan motivasi dan juga pesan moral agar para siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Dalam layanan konseling kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik yang penting (Luddin, 2010). Melalui layanan konseling kelompok, para siswa diajak untuk berperan aktif dalam diskusi di kelompoknya sehingga sumber utama dalam layanan konseling kelompok adalah siswa. Melalui diskusi-diskusi tersebut, para siswa juga diajarkan untuk dapat memiliki kepercayaan diri berbicara di depan umum yang dalam hal ini adalah mereka berbicara di depan anggota kelompoknya.

Setelah diadakan layanan konseling kelompok, tingkat kepercayaan diri para siswa menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat ketika mereka belum mendapatkan layanan konseling kelompok, tingkat kepercayaan diri mereka berada dalam kategori rendah. Setelah mendapatkan layanan konseling kelompok, tingkat kepercayaan diri mereka berada dalam kategori tinggi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa tingkat kepercayaan diri mereka naik sangat signifikan.

Siswa yang mendapatkan layanan konseling memiliki kepercayaan diri lebih dalam bergaul dan dalam bertindak ketika mereka di sekolah (Irdanelli, Neviyarni, & Syahniar, 2015). Layanan bimbingan kelompok dengan teknik home room juga mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam

bidang akademik (Dewi & Sutijono, 2008). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* mampu meningkatkan kepercayaan diri (Fiorentika, Santoso, & Simon, 2016)

Meningkatnya kepercayaan diri siswa yang masuk dalam kelompok eksperimen dan telah mendapatkan layanan konseling kelompok terlihat pada keseharian mereka. Para siswa menjadi bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar. Para siswa menunjukkan sikap antusias pada saat mereka di dalam kelas. Sikap antusias ini terlihat dari usaha mereka ketika memberikan respon atas pertanyaan yang diberikan oleh guru mereka. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki beberapa sikap positif diantaranya antusias, belajar keras, memiliki motivasi yang tinggi, dan tidak mudah menyerah (Bong, 2002), .

Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri pada siswa yang masuk dalam kelompok kontrol sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapatkan layanan informasi. Pada hipotesis kedua dinyatakan bahwa tidak ada peningkatan terhadap tingkat kepercayaan diri para siswa yang ada dalam kelompok kontrol meskipun telah mendapatkan layanan informasi. Hal ini dapat dilihat setelah dilakukan pengujian *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Berdasarkan data yang telah diuji, dapat dilihat bahwa perbedaan skor pengisian kuesioner sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi tidak begitu jauh. Hasil dari pengujiannya menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 14.5 poin. Kepercayaan diri masing-masing anggota kelompok kontrol hanya mampu naik satu tingkat. Bila awalnya mereka memiliki tingkat kepercayaan diri pada level rendah, setelah mendapatkan layanan informasi, kepercayaan diri mereka berada pada tingkat sedang; subyek yang awalnya ada pada tingkat sedang berubah pada tingkat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi belum cukup efektif dibandingkan pemberian layanan konseling kelompok.

Layanan informasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sejumlah cuplikan film yang ada kaitannya dengan kepercayaan diri. Layanan informasi juga dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua, konselor menggunakan film *Laskar Pelangi*; dan pada pertemuan ketiga, keempat, dan kelima, konselor menggunakan film *Sokola Anak Rimba*.

Dalam proses pembelajaran melalui layanan informasi di kelas, seorang konselor menggunakan tayangan berupa sejumlah cuplikan film dari film-film yang banyak beredar dan film dokumenter yang dibuat dengan kameranya sendiri. Penggunaan media film untuk layanan informasi adalah hal yang lazim untuk dilakukan (Prayitno, 2009).

Layanan informasi yang digunakan sebagai pembanding layanan konseling kelompok tidak menunjukkan keberhasilan dikarenakan beberapa hal. Hal ini bukan terletak pada layanan informasi yang salah akan tetapi karena para anggota dalam layanan konseling kelompok dilibatkan dalam suatu diskusi sehingga hal tersebut mampu membangun kepercayaan diri mereka masing-masing. Sementara pada layanan informasi, para siswa cenderung pasif karena mereka yang memiliki kepercayaan diri rendah akan lebih memilih untuk diam dan menerima layanan informasi yang diberikan oleh konselor mereka. Lebih lanjut, layanan informasi ini tidak dapat dikatakan gagal sama sekali karena dari hasil uji data tetap menunjukkan kenaikan pada skor meskipun tidak setinggi pada kelompok eksperimen yang mendapatkan layanan konseling kelompok. Berdasarkan kondisi ini dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua juga benar yakni tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol yang mendapatkan layanan informasi.

Lebih lanjut, kondisi kelompok kontrol yang tidak mengalami peningkatan tingkat kepercayaan diri secara signifikan juga terlihat pada keseharian mereka. Para siswa yang masuk dalam kelompok kontrol masih sering diam selama kegiatan belajar mengajar. Mereka cenderung pasif dan tidak

memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapatnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung memasrahkan dirinya pada orang lain baik dalam tindakan maupun dalam berpendapat (Carthy & Jameson, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan dua hipotesis yang telah didukung oleh hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, kedua hipotesis terbukti benar. Namun, layanan konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dibandingkan layanan informasi. Lebih lanjut, pada layanan informasi yang digunakan pada kelompok kontrol dapat pula digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri para siswa akan tetapi harus dikombinasikan dengan layanan lainnya.

Untuk penelitian lebih lanjut yang masih terkait dengan penelitian sejenis disarankan untuk menggunakan teknik uji data yang lebih rinci, seperti dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov for Two Independent Samples*.

DAFTAR RUJUKAN

- Azam, U. (2016). *Konseling dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bong, M. (2002). Predictive Utility of Subject-, Task-, and Problem-Specific Self-Efficacy Judgments for Immediate and Delayed Academic Performances. *The Journal of Experimental Education*, 70(2), 133–162. <https://doi.org/10.1080/00220970209599503>
- Carthy, A., & Jameson, A. (2016). *An Introduction to Emotional Intelligence The Emotionally Intelligent College*.
- Dewi, T. R. (2013). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Bidang Akademik Di SMK Kartika 2 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 1(1). Diambil dari <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/download/225/212>
- Fiorentika, K., Santoso, D. B., & Simon, I. M. (2016). Keefektifan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 104-111. Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbbk/article/view/615>
- Goodwin, C. J., & Goodwin, K. A. (2016). *Research in Psychology Methods and Design*. John Wiley & Sons.
- Irdanelli, I., Neviyarni, N., & Syahniar, S. (2015). *Effectiveness Of Group-Guidance To Increase Student's Self Confident*. *Konselor*, 4(2), 66–75. <https://doi.org/10.24036/0002015046458207>
- Jackson, Y. (2011). *The Pedagogy of Confidence: Inspiring High Intellectual Performance in Urban Schools*. Teachers College Press.
- Kantowitz, B., Roediger III, H., & Elmes, D. (2014). *Experimental Psychology*. Nelson Education.
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem*. Springer Publishing Company.
- Okpa, S. E. (2011). *Why Students Fail and Spend Extra Years in School*, by Solomon Okpa. Pittsburgh: Dorrance Publishing Co., Inc.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Vaughn, S., Schumm, J. S., & Sinagub, J. M. (1996). *Focus Group Interviews in Education and Psychology*. Sage.